

BAB V

PENUTUP

Dalam bab penutup, peneliti melakukan penyimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Bagian kesimpulan ini menjelaskan sekaligus menjawab tujuan penelitian yakni mendeksripsikan objektifikasi terhadap perempuan dalam film “Selesai” dan mengetahui ideologi dominan dalam teks dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Selain itu, peneliti juga memberikan saran secara teoritis, cara kerja praktisi film untuk mengangkat isu perempuan dan saran untuk masyarakat umum terkait isu yang ada di dalam penelitian ini

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan film Selesai merepresentasikan objektifikasi perempuan, dimana objektifikasi dapat dilakukan oleh laki-laki, sesama perempuan dan oleh dirinya sendiri. Secara teknis melalui pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar, musik latar dan penyuntingan juga mendukung objektifikasi terhadap perempuan.

Mengacu pada konsep objektifikasi Nussbaum Langton terdapat bentuk objektifikasi seperti : *Instrumentality* dimana perempuan dijadikan alat pemuas seks laki-laki yang dimunculkan melalui tokoh perempuan simpanan, pacar bahkan dalam imajinasi. Perempuan juga dijadikan alat penghasil uang dan dipandang sebagai instrumen yang harus menghasilkan anak dalam relasi pernikahan. *Denial of autonomy* dan *inertness*, adanya pembatasan perempuan untuk menentukan keputusan bagi dirinya sendiri seperti suami yang menolak keinginan perceraian, perempuan tidak diberi otonomi untuk menentukan apakah harus memiliki anak atau tidak (tuntutan punya anak) dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa bila tak memenuhi nilai yang ditetapkan secara sosial. *Ownership* terlihat dari adanya relasi kepemilikan yang tidak setara dimana laki-laki cenderung dominan baik dalam relasi berpacaran maupun pernikahan dan adanya gambaran *playing victim* untuk justifikasi pelanggaran komitmen. *Fungibility*, perempuan dapat dipertukarkan jika

dinilai tidak memenuhi harapan. *Violability*, perempuan sebagai objek yang dapat diperlakukan kasar, disakiti, boleh di rampas haknya, diselingkuhi, dirundung secara verbal maupun nonverbal. *Denial of subjectivity*, pengalaman dan perasaannya diabaikan. *Reduction of appearance*, perempuan direduksi nilainya atas penampilan yang tampak serta *reduction of body* dimana terdapat pemfokusan perempuan melalui cara kerja kamera pada bagian tubuh tertentu.

Gambaran objektifikasi dalam film *Selesai* diiringi kurangnya resistensi perempuan menegaskan ideologi dominan patriarki. Wacana patriarki terlihat dari sifat tokoh utama yang tidak memenuhi standar feminitas yang diharapkan secara implisit ditempatkan sebagai sebab perselingkuhan itu terjadi, gambaran perlawanan perempuan sebatas kata-kata, terdapat pula perlawanan berupa aksi namun pada akhirnya menunjukkan perlawanan yang semu. Pemilihan *ending* terhadap tokoh utama perempuan terkesan memberi sanksi sosial karena tidak bisa memenuhi nilai keperempuanan yang ditetapkan secara sosial serta adanya gambaran *stockholm syndrome* di diri perempuan sebagai korban perselingkuhan. Perempuan simpanan dominan menonjolkan seksualitas dan feminitas yang kuat, perempuan berdaya seperti Yani pada akhirnya dilekatkan sebagai pihak yang banyak berkorban dalam hal materi dan seksual (perempuan sebagai pihak yang terjebak dalam *codependent relationship*) serta Ibu Broto yang dominan terjebak dalam pemikiran kolotnya yang menunjukkan perlakuan *helicopter parenting* pada anaknya. Gambaran objektifikasi yang dilakukan ke sesama perempuan meneguhkan konsep *slut shaming*, penyingkiran perempuan bertato, mitos tolak ukur kebahagiaan pernikahan serta objektifikasi diri menunjukkan gambaran *self depreciation* serta mengidentifikasi diri sebagai sesuatu yang dilihat dan digunakan terutama dalam hal seksualitas.

Refleksi penelitian membawa pada interpretasi bahwasannya film ini dari banyak fakta yang ada justru dipilih kenyataan yang menyudutkan perempuan karena tidak dikonstruksikan dengan andil gender. Perempuan simpanan juga dimunculkan dengan karakter yang problematik, dangkal dan tidak konsisten, kemunculan alur samping yang menambah bentuk objektifikasi serta kurang

dibangunnya gambaran resistensi perempuan atas tindakan objektifikasi terutama dilakukan oleh sesama perempuan karena masih kuatnya anggapan kewajaran maupun objektifikasi diri.

Upaya sineas menyajikan isu ini berusaha tetap mempertahankan dominan karakter feminin perempuan sekaligus terdapat gambaran maskulinitas (androgini) sejalan dengan pemikiran feminisme radikal libertarian. Namun, penggambaran perempuan yang androgini itu tidak semerta-merta menawarkan pemberdayaan. Dalam kacamata kritis, hasil penelitian film ini kurang valid jika dijadikan bahan refleksi diri seperti yang diusung oleh sineasnya.

5.2 Saran

5.2.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini merupakan analisis semiotika Roland Barthes yang menganalisis tanda melalui tahapan sintagmatik dan paradigmatis. Teori yang digunakan meliputi teori *standpoint* sebagai teori utama dan *male gaze* sebagai teori pendukung untuk membantu menganalisis dan merefleksikan representasi objektifikasi perempuan dalam film "Selesai". Dengan menggunakan teknik analisis maupun teori yang sama dapat dihasilkan penelitian serupa serta dapat memperkaya referensi kajian ilmu komunikasi gender khususnya media massa. Kajian ini bisa digunakan oleh akademisi sebagai pembanding meneliti representasi perempuan dalam film.

Peneliti menyarankan perlunya variasi penelitian serupa untuk memaknai isi teks dari persepsi khalayak sehingga penelitian ini tidak berhenti dalam analisis teks yang sifatnya sangat subjektif. Meneliti dari sudut pandang khalayak dapat menganalisis pengalaman individual penonton sehingga dapat terlihat perbedaan penerimaan penonton atas isu yang dibangun. Film ini mendapatkan banyak pro dan kontra sehingga perlu untuk mengetahui secara lebih mendalam dari kedua kelompok tersebut.

5.2.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi praktisi film untuk membantu memahami, mengeksplorasi dan mengubah representasi perempuan dalam film. Untuk sineas terkait, agar lebih terbuka untuk menerima masukan dari banyak pihak dan sensitif gender dalam mengangkat isu perempuan dalam ranah privat. Film ini membantah pernyataan tompi yang menyatakan tidak medeskreditkan perempuan dan hanya memaparkan fakta sosial yang ada. Ditemukan kontradiksi karena sudut pandang perempuan yang terjebak dalam wacana patriarkis serta dari segala fakta sosial yang ada justru dipilih yang menyudutkan perempuan dan memilih menjadikan perempuan sebagai objek dari segi penceritaan karena tidak dikonstruksikan dengan andil gender.

Untuk pegiat film secara umum, diharapkan pula untuk tidak melanggengkan hegemoni patriarki maupun ideologi lainnya yang berpotensi ditunjukkannya bias gender. Representasi perempuan berdaya dalam film Indonesia masih sedikit, perlunya eksplorasi dan pengembangan karakter perempuan melalui karya sineas laki-laki maupun perempuan agar tidak terjebak pada ketubuhan dan ketidakberdayaan atas dominasi laki-laki. Sineas laki-laki maupun perempuan seharusnya bisa lebih memanfaatkan *platform* media baru seperti layanan SVOD maupun TVOD untuk membuat karya film yang beperspektif gender guna menyuarakan isu perempuan. Perkembangan internet bisa menjadi media untuk menawarkan sudut pandang baru dan tidak terjebak pada objektifikasi perempuan.

5.2.3 Aspek Sosial

Hasil penelitian ini telah memaparkan bagaimana objektifikasi perempuan di dalam sebuah karya film. Masyarakat dituntut untuk lebih kritis dalam melihat penggambaran perempuan yang dikonstruksikan oleh praktisi film yang masih lekat dengan objektifikasi di dalamnya. Objektifikasi tidak melulu persoalan bagian tubuh yang ditampakkan tetapi bisa dari bagaimana perlakuan seseorang terhadap yang lainnya tidak dipandang sebagai subjek misalnya dijadikan sebagai alat mencapai tujuan, diabaikan subjektifitasnya, diabaikan otonomi dan agensinya,

direduksi penampilannya, mudahnya digantikan, mendapat kekerasan dan lain sebagainya.

Meskipun film ini ditujukan untuk misi penyadaran melalui hasil penelitian membuktikan masih terdapatnya bias gender. Masyarakat juga dapat melihat dampak objektifikasi dalam ranah privat baik pada relasi pernikahan maupun hubungan berpacaran. Tidak seharusnya masyarakat berdiam diri dan menyerah pada situasi ketidakadilan seperti yang dikonstruksikan dalam film ini.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada analisis teks mengenai representasi objektifikasi perempuan dalam film saja. Fokus penelitian untuk melihat tindak objektifikasi yang direpresentasikan dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan memilih beberapa adegan sebagai unit analisisnya. Penelitian teks yang pada dasarnya memaknai tanda-tanda yang ada memiliki sifat yang subjektif dimana pemaknaan akan suatu tanda itu dipengaruhi oleh banyak faktor yakni pengalaman, ideologi, budaya sehingga sulit untuk objektif. Maka dari itu, penelitian ini tentu tak luput dari segala kekurangan termasuk dalam ketidaksempurnaan analisis karena keterbatasan pengetahuan sehingga tidak bisa menjadi acuan mutlak bagi penelitian serupa serta penelitian ini terbuka atas segala masukan maupun membutuhkan pengembangan penelitian lebih lanjut seperti mengkaji persepsi khalayak untuk mengetahui penerimaan pesan dalam media massa.